

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT LIKUIDITAS
DAN TINGKAT PROFITABILITAS PADA PT. "BW"
CABANG UJUNG PANDANG
(SUATU STUDY KASUS)**



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20-9-1992
Asal dari	
Tempat	1 up
Uraian	
No. Inventaris	90 05 09 1254
No. Kas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas sebagai
suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

O L E H

HAYANI

86 01 220

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1992

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT LIKUIDITAS
DAN TINGKAT PROFITABILITAS PADA PT. " BW "
CABANG UJUNG PANDANG

OLEH :

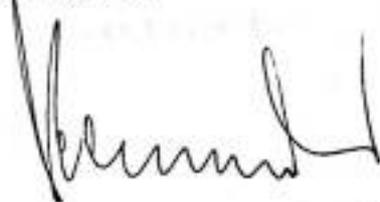
H A Y A N I

NOMOR STAMBUK : 86 01 220

FAKULTAS/JURUSAN : EKONOMI/MANAJEMEN

DISETUJUI OLEH :

KONSULTAN I



Drs. H. Anwar Guricci, DESS

KONSULTAN II



Drs. Suharwan, SU

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

Segala puji dan sukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, oleh karena berkah, rahmat, dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Skripsi ini merupakan bagian dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi segala syarat agar skripsi ini sungguh-sungguh ilmiah. Namun demikian penulis yakin bahwa sebagai manusia biasa tentu hanya memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga masih terdapat kekurangan dalam penyajiannya. Untuk itu dalam rangka kesempurnaan skripsi ini, penulis senantiasa berlapang dada untuk menerima keritikan-keritikan yang konstruktif berupa koreksi dan saran-saran dari para pembaca yang budiman.

Pada masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat dorongan, bantuan, dan petunjuk serta dos restu dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Olehnya itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membimbing, memban-

ini selesai.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama mengikuti kuliah.
6. Bapak pimpinan perusahaan PT."BW" Cabang Ujung Pandang, beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data guna bahan penulisan ini.
7. Saudara-saudaraku serta semua sanak keluarga yang telah turut membantu dalam penyelesaian study penulis.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNHAS yang turut membantu penulis yang berupa saran-saran, buku-buku, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah Swt meridhoi amal perbuatan kita semua dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, dan juga semoga isi skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkannya. Amin Ya Rabbil Alamin !

Ujung Pandang, Pebruari 1992

Wassalam Penulis

ttd

H a y a n i

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SKHEMA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	5
1.4. Landasan Teoritik	5
1.5. Hipotesis	8
BAB II METODOLOGI	9
2.1. Model Analisis	9
2.2. Pembatasan Variabel	10
2.3. Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis	11
2.4. Rancangan Penelitian	11
2.5. Sistematika Pembahasan	13
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	15
3.1. Sejarah Ringkas Perusahaan	15
3.2. Struktur Organisasi dan Job Discrip- tion	16

BAB	IV	LANDASAN TEORI	22
	4.1.	Pengertian likuiditas dan Profitabilitas	22
	4.2.	Konsep Analisa Ratio Keuangan	29
	4.3.	Jenis-jenis Ratio	32
	4.4.	Metode Ko-Efisien Korelasi dan Ko-efisien Determinasi	41
BAB	V	ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT LIKUIDITAS DAN TINGKAT PROFITABILITAS	45
	5.1.	Analisis Likuiditas	58
	5.2.	Analisis Profitabilitas	61
	5.3.	Gambar Ratio Keuangan	68
	5.4.	Analisis Korelasi	72
	5.5.	Analisis Ko-Efisien of Determinasi	75
BAB	VI	P E N U T U P	76
	6.1.	Kesimpulan	76
	6.2.	Saran	76
		DAFTAR KEPUSTAKAAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I	NERACA PER 31 DESEMBER 1984 46
TABEL II	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1984 47
TABEL III	NERACA PER 31 DESEMBER 1985 48
TABEL IV	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1985 49
TABEL V	NERACA PER 31 DESEMBER 1986 50
TABEL VI	LAPORAN RUGI LABA 31 DESEMBER 1986 51
TABEL VII	NERACA PER 31 DESEMBER 1987 52
TABEL VIII	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1987 53
TABEL IX	NERACA PER 31 DESEMBER 1988 54
TABEL X	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1988 55
TABEL XI	NERACA PER 31 DESEMBER 1989 56
TABEL XII	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1989 57
TABEL XIII	HASIL PERHITUNGAN RATIO LIKUIDITAS DAN RATIO PROFITABILITAS 67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR RATIO LIKUIDITAS	68
GAMBAR RATIO PROFITABILITAS	69
GAMBAR HUBUNGAN RATIO PROFITABILITAS DAN RATIO LIKUIDITAS	70

DAFTAR SKHEMA

Halaman

SKEMA I STRUKTUR ORGANISASAI PT. BW THN 1990 17

BAB I
P E N D A H U L U A N



1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian pada suatu negara, membutuhkan perhatian yang serius karena masalah ini merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan menyangkut kehidupan orang banyak, serta merupakan indikator bagi kemajuan negara tersebut. Olehnya itu didalam melaksanakan pembangunan guna meningkatkan perekonomian khususnya meningkatkan taraf hidup rakyat, partisipasi dari semua pihak, baik pemerintah atau wiraswasta sangat dibutuhkan.

Untuk meningkatkan usaha pembangunan tentunya dibutuhkan pengarahan yang dapat memberikan input guna peningkatan suatu usaha baik itu usaha perorangan maupun yang bersifat perseroan, maksudnya agar para penanam modal mempunyai gambaran apakah usaha yang akan dilaksanakannya akan memberi keuntungan atau tidak.

Perusahaan merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan pada dasarnya setiap perusahaan dalam menjalankann operasinya tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan umumnya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan sebagai suatu unit organisasi, harus memberikan pengolahan yang baik terhadap seluruh kegiatan atau fungsi yang ada dalam organisasi perusahaan itu. Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain :

- Fungsi produksi
- Fungsi keuangan/pembelanjaan
- Fungsi pemasaran dan
- Fungsi personalia

Fungsi-fungsi tersebut di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, katena kegagalan dari salah satu fungsi tersebut dapat mempengaruhi fungsi yang lain, walaupun setian fungsi mempunyai kepentingan yang sama dan saling berkaitan satu dengan lainnya, tapi yang penulis tekankan adalah pada masalah fungsi keuangan/pembelanjaan.

Masalah pembelanjaan merupakan masalah sentral dalam perusahaan, karena masalah ini tidak hanya dihadapi pada saat lahirnya ide untuk mendirikan perusahaan yaitu tentang jumlah dana yang dibutuhkan serta sumber dana tersebut, tetapi hal ini juga semakin penting peranannya baik pada saat perusahaan sedang berjalan, hendak mengadakan ekspansi ataupun mengadakan reorganisasi.

Pengelolaan perusahaan yang baik akan sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan dan kualitasnya. Kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan dalam mendapatkan sumber-sumber dana yang dibutuhkan serta penggunaannya hendaklah dipertimbangkan secara teliti dan memperhatikan perputaran modal yang tertanam dalam bentuk barang modal sampai kembali menjadi uang yang mempunyai daya beli efektif dalam proses yang menguntungkan. Dengan demikian tercipta keseimbangan antara kebutuhan dana dan sumber dana, sehingga likuiditas perusahaan dapat terjamin.

Pengertian likuiditas adalah menyangkut kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, baik kewajiban pada pihak luar ataupun kewajiban untuk menyelenggarakan proses produksi dalam perusahaan itu sendiri (intern). Suatu tingkat likuiditas yang cenderung meningkat dapatlah merupakan gambaran bahwa manajemen perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengolah dan memanfaatkan modalnya sehingga hal ini merupakan indikasi kesuksesan perusahaan dalam menjalankan manajemen usahanya. Namun likuiditas yang terlalu tinggi (over likuid) bukanlah hal yang diharapkan pula karena hal ini dapat berarti bahwa modal yang ada dipergunakan malah tidak digunakan secara efektif atau dapat dikatakan bahwa modal membeku dalam bentuk modal kerja, dan begitu pula sebaliknya jika tingkat likuiditasnya menurun atau berfluktuasi, ini merupakan masalah yang secepatnya harus mendapat pemecahan.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil dalam kegiatannya apabila secara terus menerus dapat memnuhi kewajibannya di satu pihak dan mendapatkan keuntungan dilain pihak. Tetapi kenyataannya kedua hal ini atau kedua hal di atas sering terjadi kontradiksi. Masalah likuiditas dilain pihak dan masalah profitabilitas disatu pihak sering menimbulkan arah yang berlawanan bagi perusahaan, sebagai contoh perusahaan mengadakan penjualan kredit yang bersifat longgar kepada langganan atau konsumennya sehingga volume penjualan dapat meningkat dan dapat menyebabkan profitabilitasnya bertambah. Sedang dilain pihak dapat pula mengakibatkan semakin ber-

tambahnya piutang yang dapat mengganggu posisi kas, dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian dari segi likuiditas tidak menguntungkan.

Tingkat likuiditas bagi suatu perusahaan merupakan hal yang penting karena dari tingkat ini sehingga para investor dapat mendapatkan gambaran tentang kesehatan perusahaan tersebut, berhubungan dengan pentingnya keteapan tingkat likuiditas sehingga ada beberapa kebijaksanaan pemerintah yang mengemukakan tentang likuiditas, salah satunya adalah pada Pakjan (Paket Januari 1991) yaitu membah tentang kredit likuiditas yang diutamakan yakni Kredit usaha Tani (KUT), Kredit Koperasi, Kredit Pengadaan Pangan dan Gula, dan Kredit Investasi. Dengan adanya kebijaksanaan ini: kredit likuiditas yang dulunya dapat diberikan pada berbagai sektor atau kepada perusahaan yang mengajukan permintaan kredit likuiditas, kini semakin diperketat dengan berbagai persyaratan tertentu.

Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dan mengambil suatu studi kasus pada Perusahaan PT.BW cabang Ujung Pandang yang bergerak pada beberapa bidang usaha, untuk melihat bagaimana pengaruh kebijaksanaan pembelajaran atau khususnya tingkat likuiditas perusahaan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

1.2. Masalah Pokok Perusahaan

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan tersebut adalah:

PT.BW dalam kegiatan operasinya mulai dari tahun

operasi sehari-harinya, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, dan gaji pegawai serta biaya-biaya lain yang segera harus dipenuhi. Uang atau dana yang dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali dalam jangka waktu yang pendek melalui penjualan produksinya.

Masalah mengenai pengadaan dana dalam jangka waktu yang relatif pendek, sangat berkaitan dengan masalah likuiditas. Karena masalah likuiditas menyangkut tentang kemampuan membayar perusahaan atas kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo.

Suatu perusahaan yang kekuatan membayarnya mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dapat dikatakan bahwa perusahaan itu dalam keadaan likuid. Dan apabila kekuatan membayar ini dikaitkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditor), maka kekuatan itu disebut likuiditas badan usaha. Pengertian likuiditas ini dikemukakan oleh Bambang Riyanto sebagai berikut :

" Likuiditas badan usaha berarti kemampuan membayar perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih ".¹

Dari pengertian di atas alat-alat likuid yang dimaksud

¹Bambang Riyanto, 1989, Dasar-dasar Pembelian Perusaahaan, Edisi Ketiga, Cetakan Kesebelas, Yogyakarta; Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, hal. 19.

adalah kas atau asset-asset lainnya yang dapat dikonversikan dengan mudah menjadi kas. Asset ini dibedakan berdasarkan tingkat likuiditasnya untuk dapat diubah dalam bentuk kas. Kas ini merupakan dasar penilaian yang paling representatif karena kewajiban jangka pendek pada akhirnya dibayar dengan kas.

Sehubungan dengan masalah likuiditas yang dapat merupakan tolak ukur bagi investor atas kesehatan atau kelancaran perusahaan itu dalam memnuhi kewajibannya dan dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, maka salah satu hal yang juga dapat memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan tersebut adalah profitabilitas yang dicapai. Pengertian profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba tertentu sebagai akibat dari penggunaan modal tertentu pula yang dioperasikan dalam perusahaan dan dinyatakan dalam prosentase.

Dalam hal ini Welton berpendapat bahwa :

" Profitability is the net result of a large number of policies and decisions ".²

Dari pengertian di atas dikatakan bahwa keuntungan merupakan hasil dari beberapa kebijaksanaan dan keputusan yang diambil, maksud kebijaksanaan dan keputusan adalah termasuk pada penentuan-penentuan besarnya dana yang ditanam dalam aktiva lancar dan harta-harta lainnya dan khususnya menyangkut tingkat likuiditas.

²J.Fred Weston and Eugene F.Brigh, Managerial Finance, Seventh Edition, Hindsdale Illionis, The Bryden Press, 1981, hl. 145.

1.4.2. Kerangka Analisis

Sesuai dengan inti persoalan yang pada perusahaan ini, maka kerangka yang digunakan untuk mempermudah proses analisis adalah dengan menyiapkan data dan informasi yang berhubungan dengan analisa keuangan. Dengan demikian langkah yang ditempuh untuk analisis adalah :

- a. Mengumpulkan data keuangan yaitu Neraca dan Laporan Rugi-Laba serta informasi tambahan selama 5 tahun terakhir.
- b. Menganalisis tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas perusahaan dengan menggunakan ratio keuangan yang membandingkan antara pos-pos yang ada dalam Neraca dan Rugi-Laba.
- cc. Mengambil suatu kesimpulan dari hasil analisis.

1.5. Hipotesis Kerja

Dalam hubungannya dengan masalah pokok, maka penulis mengadakan hipotesis kerja dengan landasan teori, dalam hal ini tinjauan pustaka yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan yaitu ;

- Diduga Profitabilitas yang semakin menurun sangat erat kaitannya dengan tingkat likuiditas perusahaan.

BAB II

M E T O D O L O G I

2.1. Model Analisis

Untuk menguji hipotesis ini, maka metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

2.1.1. Metode Analisa Ratio Keuangan

Ratio keuangan yaitu hubungan antara dua data keuangan kuantitatif yang dinyatakan dalam angka atau prosentase. Maka dalam hal ini jenis ratio yang digunakan adalah :

a. Ratio Likuiditas

Ratio likuiditas yaitu suatu ratio yang bertujuan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang segera jatuh tempo.

b. Ratio Profitabilitas

Ratio Profitabilitas yaitu suatu ratio yang dapat memberikan petunjuk tentang efektifitas manajemen terhadap laba yang dihasilkan penjualan dan investasi.

2.1.2. Metode Ko-efisien Korelasi (r)

Metode ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar hubungan antara tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas perusahaan dalam prosentase.

2.2. Pembatasan Variabel

Sehubungan dengan metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis, maka variabel yang digunakan atau yang menjadi inti persoalan adalah :

2.2.1. Analisa Ratio Likuiditas

1. Current Ratio

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban selama satu periode tertentu, dengan jaminan aktiva lancar. Untuk menghitungnya rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Quick Ratio

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansilnya tanpa memperhitungkan persediaan yang ada. Atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. Cash Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo dengan jaminan kas dan efek yang segera dapat diuangkan.



2.2.2. Analisa Ratio Profitabilitas

1. Rate of Return On Investment (ROI)

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan bersih.

2.2.3. Metode Ko-efisien Korelasi (r)

$$r_{yx} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

2.3. Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis

2.3.1. Unit Observasi

Observasi hanya dibatasi dalam lingkungan perusahaan PT."BW" Cabang Ujung Pandang utamanya yang menyangkut keuangan perusahaan.

2.3.2. Unit Analisis

Pada unit ini dibatasi dengan cara memasukkan data sekunder dari Neraca dan Laporan Rugi-Laba ke rumus-rumus yang telah ditentukan.

2.4. Rancangan Penelitian

2.4.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian dalam rangka penulisan ini adalah Kotamadya Ujung Pandang jalan Urip Sumiharjo, dimana di lokasi tersebut perusahaan ini berdiri.

2.4.2. Cara Penarikan Sampel

Setelah menetapkan lokasi penelitian, sebagai objek penelitian maka penulis mengadakan pertemuan terhadap beberapa responden untuk mewawancarainya guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada penulisan ini.

2.4.3. Prosedur pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam rangka penulisan skripsi ini, maka prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.4.3.1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada perusahaan PT. " BW " Cabang Ujung Pandang.

Data yang dikumpulkan berupa :

- Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara pimpinan perusahaan dengan staf yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti atau jawaban dari kusioner yang diajukan.
- Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan dan dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang dibahas.

2.4.3.2. Penelitian Kepustakaan

Prnelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan melkukan penelurusan literatur yang erat kaitannya dengan yang dibahas, serta catatan kuliah selama belajar di Fakultas Ekonomi - UH.

2.5. TATA URUT ISI LAPORAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I Merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Kegunaan dan Tujuan Penulisan, Landasan Teoritik, dan Hipotesis.
- BAB II Menguraikan tentang Metodologi Penelitian yang memuat uraian tentang : Model Analisis, Pembatasan Variabel, Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis, Rancangan Penelitian tentang daerah penelitian, cara penarikan sampel, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, serta tata urutan isi laporan.
- BAB III Menguraikan tentang ; Gambaran Umum Perusahaan yang meliputi Sejarah singkat berdirinya perusahaan, Struktur Organisasi, dan Job Discription Perusahaan.

- BAB IV Merupakan Bab tentang beberapa pengertian yaitu Pengertian Likuiditas, Pengertian Profitabilitas, dan Pengertian Aktivitas dan beberapa pendekatan teoritis sebagai kerangka dasar dalam penulisan.
- BAB V Yakni Bab Analisis terhadap Hubungan Tingkat Likuiditas terhadap Tingkat Profitabilitas yang meliputi analisis hubungan metode Ko-efisien Korelasi.
- BAB VI Merupakan Bab Penutup yang memuat beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

B A B VIII
GAMBARAN UMUM PT. "BW"

3.1. Sejarah Ringkas Perusahaan

PT. "BW" mulanya adalah sebuah perusahaan komanditer CV. "MN" yang didirikan di Ujung Pandang pada tanggal 22 Pebruari 1973 berdasarkan akte pendirian No.6, yang dibuat dihadapan Prof. Tang Tjin Leng SH, notaris pengganti dari Joost Dumanauw SH, notari di ujung Pandang. Beberapa tahun kemudian CV. "MN" berubah nama dan status menjadi PT. "MNO", berdasarkan akte notaris No.26 tanggal 6 April 1978, dari notaris Hasan Zaini SH. Perubahan status menjadi badan hukum ini telah memperoleh pengesahan dari menteri kehakiman tertanggal 9 Desember 1978 NO. Y.A.5/162/17.

Atas kesepakatan para pemilik perusahaan diadakan penggantian nama perusahaan menjadi PT "BW" dengan akter perubahan No. 82 tanggal 14 Oktober 1980 dari Notaris Hasan Zaini SH.

Berdasarkan anggaran dasarnya PT. "BW" bergerak dibidang :

1. Perdagangan motor, mobil, spare parts dan dendaraan bermotor lainnya, baik untuk perhitungan sendiri maupun atas tanggungan badan usaha lain secara komisi serta usaha-usaha sebagai leveransir dan perdagangan umum lainnya.
2. Perbengkelan dan kendaraan bermotor.
3. Perencanaan dan pembangunan jalan raya, irigasi, jembatan, dan teknik umum lainnya.

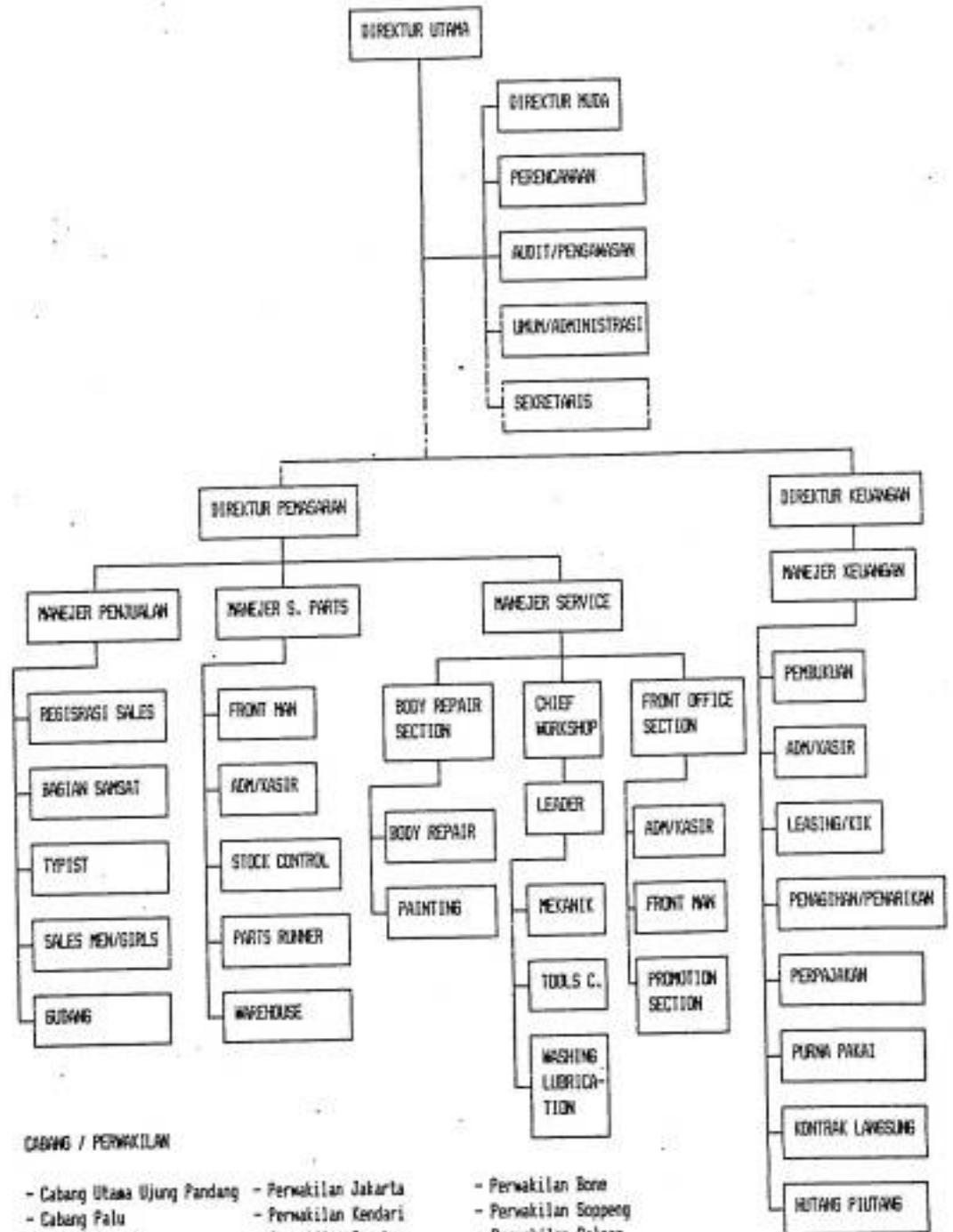
4. Industri, pertanian, peternakan dan perikanan.

3.2. Struktur organisasi dan Job discription

Struktur organisasi merupakan mekanisme untuk mencapai suatu tujuan/sasaran. Tujuan organisasi itu sendiri adalah membantu perusahaan mencapai sasaran. Secara defenitif struktur organisasi adalah kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya jabatan, tugas, serta wewenang yang masing-masing peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh.

Struktur organisasi yang diterapkan oleh PT. "BW" adalah struktur organisasi yang berbentuk lini, dimana puncak pimpinan berada pada seorang direktur utama dan dibantu oleh beberapa pejabat staf dan pejabat lini. Untuk lebih jelasnya, struktur organisasi PT. "BW" dapat dilihat pada skema I berikut ini

SKEMA 1
 STRUKTUR ORGANISASI PT. "BM" THN 1990
 UJUNG PANDANG



CABANG / PERWAKILAN

- Cabang Utama Ujung Pandang
- Cabang Palu
- Cabang Manado
- Cabang Kupang
- Perwakilan Jakarta
- Perwakilan Kendari
- Perwakilan Bau-bau
- Perwakilan Luwu Banggai
- Perwakilan Bulukumba
- Perwakilan Bone
- Perwakilan Soppeng
- Perwakilan Palopo
- Perwakilan Poleas
- Perwakilan Poso

Sumber : PT. BM, Ujung Pandang

Bila melihat skema struktur organisasi PT. "BW", dapat diketahui bahwa pimpinan dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa pejabat staf dan lini.

Pejabat staf terdiri dari BW group, direktur muda, perencanaan, audit/pengawasa, umum/adminitrasi, dan sekretaris. Sedangkan pejabat lini terdiri dari direktur pemasaran dan direktur keuangan/adminitrasi. Direktur pemasaran membawahi tiga bagian yaitu : manajer penjualan, manajer spare parts, dan manajer service. Sedangkan Mirektur keuangan/adminitras-i hanya membawahi 1 bagian saja yitu manajer keuangan.

Disamping itu tiap-tiap manajer masing-masing memba-wahi beberapa bagian, yaitu :

1. Manajer penjualan membawahi 5 bagian, masing-masing :
 1. Registrasi Sales
 2. Bagian Samsat
 3. Typist
 4. Salesmen/girls
 5. Gudang
2. Manajer Spare Parts, juga membawahi 5 bagian yakni ;
 1. Front Man
 2. Adminitrasi/kasir
 3. Stock Control
 4. Parts Runner
 5. Warehouse (gudang)
3. Manager Service, membawahi 3 bagian yaitu :
 1. Body Repair Section yang terdiri dari :

- a). Body Repair
 - b). Painting
2. Chief Workshop terbagi atas :
- a). Leader
 - b). Mekanik
 - c). Tools Control
 - d). Washing Lubrication
3. Front Office Section terdiri dari :
- a). Adm/kasir
 - b). Front Man
 - c). Promotion Section
4. Manajer Keuangan/Administrasi membawahi beberapa bagian yaitu :
- 1. Pembukuan
 - 2. Adminitrasi/kasir
 - 3. Leasing/KIK
 - 4. Penagihan/ penarikan
 - 5. Perpajakan
 - 6. Purna pakai
 - 7. Kontrak Langsung
 - 8. Hutang/Piutang

Selain manaje-manajer tersebut di atas, terdapat perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang langsung dibawah oleh direktur pemasaran. Perwakilannya adalah; Jakarta, Kendari, Bau-Bau, Poso, Luwuk Banggai, Bulukumba, Pare-Pare, Bone, Soppeng, Palopo, dan Polmas. Sedang cabangnya adalah

Palu, Manado, dan Ujung.

Perwakilan-perwakilan/Cabang-cabang masing-masing dipimpin oleh seorang manajer perwakilan/cabang yang bertanggung jawab penuh kepada direksi atas segala masalah yang terjadi dan dicapai oleh perwakilan/cabang yang dipimpin.

Manajer perwakilan/cabang membawahi beberapa fungsi yang sama banyaknya dengan fungsi yang ada di kantor pusat Ujung Pandang, kecuali perwakilan Jakarta. Perwakilan Jakarta dikhususkan sebagai perwakilan pembelian sekaligus mengurus segala hal menyangkut mobil dan suku cadang sampai pada masalah pengiriman barang-barang tersebut ke Ujung Pandang, Palu, Kendari dan Manado melalui pelabuhan Tanjung Priok Jakarta, maupun Tanjung Perak Surabaya.

Dibawah ini akan diuraikan tentang tugas dari beberapa fungsi yang telah disebutkan terdahulu.

Tugas Direktur Utama adalah sebagai penanggung jawab penuh atas jalannya operasi perusahaan, mengendalikan kegiatan perusahaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan hasil yang seoptimal mungkin.

- Bagian Perencanaan bertugas dan bertanggung jawab atas semua perencanaan perusahaan dan pengembangan perusahaan.
- Internal Auditor, berfungsi dan bertanggung jawab atas semua pengawasan dalam lingkungan perusahaan, menempatkan personil untuk mengawasi aktivitas keuangan pada setiap anak perusahaan, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan

serta mengadakan pembinaan tenaga pengawas yang berkualifikasi.

- Sekretaris bertugas menata administrasi perusahaan, menjalankan fungsi umum berdasarkan instruksi yang diberikan oleh direksi.
- Direktur Pemasaran, bertugas mengkoordinir semua bagian pemasaran dalam perusahaan agar melakukan kegiatan yang dapat mendorong peningkatan penjualan, serta kemampuan meningkatkan market share yang dapat menandingi pesaingnya.
- Direktur Keuangan, bertugas untuk mengkoordinir seluruh bagian yang ada, terutama pada bagian keuangan dan administrasi manajemen serta mengadakan pengendalian keuangan perusahaan sesuai dengan aturan-aturan yang ada berdasarkan sistim akuntansi.
- Manajer Keuangan, bertugas untuk mengelolah keuangan perusahaan secara keseluruhan, dibantu oleh seorang kasir Utama, melakukan penagihan-penagihan piutang, administrasi penagihan piutang dan pembukuan. Secara horisontal mengawasi aspek keuangan departemen/bagian lainnya serta kantor-kantor perwakilan dan cabang-cabang.
- Bagian Umum mengkoordinir dan mengawasi semua kegiatan-kegiatan yang ada dalam perusahaan, serta memberikan laporan-laporan jika ada suatu hal yang menyimpang dari ketentuan.
- Bagian Accounting bertugas mengcover pembukuan sehari-hari menyusun dan menyelesaikan masalah-masalah keuangan perusahaan dibawah koordinir manajer keuangan.

BAB IV
LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Likuiditas dan Profitabilitas

4.1.1. Pengertian Likuiditas

Dalam melaksanakan kegiatan operasi suatu perusahaan tentulah mengikuti atau mempunyai ketentuan-ketentuan khusus. Ketentuan-ketentuan ini, baik berupa dalam bentuk pembagian kerja maupun dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bersumber dari dalam dan luar perusahaan dengan tujuan untuk mengarahkan kegiatan operasi perusahaan tersebut. Selain dari ketentuan yang berlaku dalam perusahaan itu, maka tentunya ada indikator yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang perusahaan baik kepada pihak luar maupun untuk keperluan didalam perusahaan itu sendiri.

Berhubungan dengan hal di atas maka, suatu perusahaan akan berdasarkan pada suatu ketentuan dasar yang digunakan dimana perusahaan itu berada, walaupun itu tidak berarti bahwa apa yang telah ditetapkan harus sama dengan yang ada di perusahaan itu berdiri, walaupun itu tidak berarti bahwa apa yang ada di perusahaan tidak harus persis dengan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pada ketetapan Menteri Keuangan dengan SK No. 740/KMK/89, yang membahas tentang kriteria kesehatan tingkat keuangan BUMN menyatakan bahwa :

1. Kategori Sehat Sekali yaitu tingkat keuangannya di atas 100%.

2. Kategori Sehat bila tingkat keuangannya berada pada nilai rata-rata keuangan selama tiga (3) tahun terakhir lebih dari 68,7 sampai dengan 100.
3. Kategori kurang Sehat jika nilai rata-rata tingkat keuangannya yaitu lebih besar dari 43,75 sampai 68,7.
4. Tidak Sehat jika nilai rata-ratanya lebih kecil dari atau sama dengan 43,75.

Pada penilaian kesehatan tingkat keuangan unsur yang dinilai adalah Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. Unsur yang dinilai pada penilaiiaan kesehatan tingkat keuangan akan dapat diperoleh dengan menganalisis Laporan Keuangan Perusahaan. Analisis Laporan Keuangan dilakukan dengan membandingkan nilai satu dengan nilai yang lain sesuai dengan yang dibutuhkan.

Perusahaan dalam menjalankan operasinya, tentulah mendapatkan sumber dana dari berbagai pihak, dana yang digunakan tersebut ada yang bersifat jangka pendek dan ada yang berjangka panjang, namun umumnya bagi investor yang diutamakan adalah Likuiditas perusahaan. Pengertian Likuiditas menurut Bambang Riyanto Adalah :

" Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi."¹

¹Bambang Riyanto, Loc.Cit. hal.19

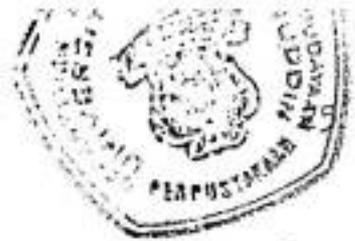
menurut pengertian ini bahwa suatu perusahaan harus mempunyai kemampuan membayar. Untuk mengetahui kemampuan membayarnya haruslah diketahui lebih dahulu tingkat rasio likuiditas, karena kegunaan dari rasio likuiditas menurut Van Horne adalah sebagai berikut :

" Liquidity ratio are used to judge a firm's ability to meet short-term obligations. From them, much insight can be obtained into the present cash soveny of the firm and its abilitu to remain solvent in the event of advesities. Esebtially we wish to compore short-term obligations with the short-term resources avaible to meet these obligation."²

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, likuiditas suatu perusahaan baru dapat terjamin apabila alat-alat likuid yang meliputi kas, piutang, persediaan, dan surat-surat berharga yang tersedia dapat digunakan untuk menutupi semua kewajiban jangka pendeknya.

Masalah likuiditas sangat penting untuk memupuk kepercayaan investor kepada perusahaan maka likuiditas perlu dipertahankan. Untuk mempertahankan likuiditas perusahaan maka salah satu syarat yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan prinsip pembelanjaan berpasangan. Prinsip ini membahas tentang penggunaan dana yang disesuaikan darimana sumber dana tersebut, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Abbas Kartadinata :

²James C. Van Horne, Financial Management and Policy, Sixth Edition, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1983, hal. 716.



" Jangka waktu tersedianya dana bagi suatu perusahaan tidak boleh lebih pendek dari jangka waktu pemakaian dana tersebut. Dengan kata lain kebutuhan modal jangka panjang dibiayai dengan pinjaman jangka panjang sedang kebutuhan modal permanen seperti penanaman dalam aktiva tetap sebaiknya dibiayai dengan modal sendiri."³

Likuiditas merupakan hal yang penting demi untuk menjaga kepercayaan investor dan untuk kelancaran operasi perusahaan, olehnya itu penggunaan dan penempatan dana haruslah betul-betul dilakukan secara cermat dan sesuai dengan kriteria dana tersebut.

4.1.2. Pengertian Profitabilitas

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa ada tiga unsur yang dinilai pada penilaian kesehatan tingkat keuangan dimana terlebih dahulu salah satunya telah dibahas dan selanjutnya yang akan diuraikan adalah unsur Profitabilitas atau Rentabilitas.

Masalah rentabilitas bagi setiap perusahaan umumnya lebih penting bila dibandingkan dengan laba, karena laba yang besar beleumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi perusahaan dapat diketahui yaitu dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung Rentabilitasnya.

³Abbas Kartadinata, Pembelanaan: Pengantar Manajemen Keuangan, Cetakan kedua, Jakarta, PT. Bina Aksara 1983, hal.145.

Cara penilaian rentabilitas suatu perusahaan bermacam-macam tergantung pada laba atau aktiva mana yang akan diperbandingkan, karena menurut Bambang Riyanto rentabilitas berarti :

" Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu." ⁴

Jadi berdasarkan teori ini maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan sejumlah modal tertentu yang dioperasikan dalam perusahaan dan dinyatakan dalam persentase. Keefektifan modal kerja bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi tingkat profitabilitas tapi juga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan secara menyeluruh, dan hal ini dapat diketahui dengan menghitung rasio profitabilitasnya. Dalam hal ini J.Fred Weston mengartikan rasio profitabilitas sebagai berikut :

" Rasio Profitabilitas akan memberi jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan." ⁵

⁴Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Tiga, Cetakan Kesebelas, Yogyakarta, Yayasan Penerbit, Gajah Mada, 1989, hal.28.

⁵J. Fred Weston Thomas E. Copeland, Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986, hal. 232.

Dalam hal ini J. Fred Weston juga mengemukakan tentang pengertian Profitabilitas yaitu :

" Profitability is the net result of a large number of policies and decesion." 6

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang ditetapkan atau digunakan dalam perusahaan itu sendiri.

4.1.3. Hubungan Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas

Likuiditas suatu perusahaan diartikan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu menyangkut kemampuan membayarnya atas semua kewajiban yang segera jatuh tempoh atau dengan kata lain kewajiban-kewajiban perusahaan jangka pendek harus dapat dilunasi.

Selain dari azas likuiditas sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka azas lainnya juga perlu diukur seperti solvabilitas yang menyangkut kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka panjang, dan tak kalah pentingnya pula yaitu azas profitabilitas dan aktivitas, karena dari beberapa azas yang ada antara satu dengan yang lainnya saling menunjang.

Kalau likuiditas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka Profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan sejumlah modal tertentu yang dioperasikan dalam perusahaan. Hal yang perlu diperhatikan pada profitabilitas adalah penggunaan modalnya, karena hal ini dapat mengganggu keadaan likuiditas perusahaan, karena kemungkinan adanya target yang tidak seimbang.

Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas merupakan alat untuk mengukur keadaan dan hasil operasi kegiatan perusahaan. Aktivitas perusahaan merupakan alat untuk mengukur penggunaan sumber-sumber dananya secara efektif dan tak terlepas dari prinsip efisien. Sarifuddin Alwi mengatakan bahwa :

" Aktivitas Rasio yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya." ⁷

Sedang J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham mengatakan bahwa :

" Activity Ratio measure how effectively the firm employs the resource at its command." ⁸

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya maka antara likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan merupakan azas dalam perusahaan yang kepentingannya sama, khususnya dalam penganalisaan laporan.

⁷ Sarifuddin Alwi, Alat-Alat Analisa dalam Pembelian, Edisi Revisi, Cetakan II, Yogyakarta, 1982, hal.40.

⁸ J. Fred Weston and Eugene, Loc. Cit, : " " 5.

keuangannya. Dan dari ketiga azas yang ada satu dengan yang lainnya saling menunjang dan berkaitan.

Suatu perusahaan yang terlalu menjaga likuiditasnya tetapi kurang memperhatikan yang lainnya, akan mengakibatkan dana dalam bentuk uang kas dan alat-alat likuid lainnya dalam jumlah yang sangat besar, sehingga sebagian modal kerjanya tidak bergerak yang berarti aktivitas perusahaan kurang lancar dan menyebabkan pula tingkat profitabilitas menjadi turun, ini berarti suatu kerugian.

Sebaliknya jika perusahaan lebih menekankan pada profitabilitas atau dapat dikatakan hanya mengejar profitabilitas tanpa mempertahankan likuiditas perusahaan, maka dapat menyebabkan kepercayaan pihak lain pada perusahaan akan berkurang, yang berarti hal ini dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar. ✕

4.2. Konsep Analisa Rasio Keuangan ✓

Keadaan suatu perusahaan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Untuk melihat keadaannya maka perlu diadakan analisa terhadap data finansial yang terdapat pada laporan keuangannya. Laporan keuangan meliputi Neraca, dan laporan Rugi-Laba. Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, sedangkan Income Statement (Laporan Rugi-Laba) menggambarkan tentang hasil-hasil operasi yang dicapai selama periode tertentu dan umumnya satu tahun.

Dengan menghubungkan aktiva disatu pihak dan elemen passiva dilain pihak akan dapat diperoleh gambaran tentang keadaan rasio finansial suatu perusahaan. Analisa rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Analisa rasio keuangan suatu perusahaan biasa dilakukan berdasarkan pada masing-masing pihak yang membutuhkannya baik dari pihak perusahaan itu sendiri maupun dari pihak luar perusahaan itu. Olehnya itu itu jenis analisa keuangan bervariasi. Namun umumnya bagi perusahaan itu sendiri, analisa terhadap keuangannya akan membantu dalam perencanaan perusahaan.

Analisa rasio keuangan sifatnya adalah Future Oriented seperti halnya alat-alat analisa yang lain, sehingga harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode yang akan datang yang mungkin dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan atau hasil operasi perusahaan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Horne yaitu :

" To Evaluate the financial condition and performance of a firm, The financial analyst needs certain yardsticks. The yard stick frequently used is a ratio, or index, relating two pieces of financial data to each other." ⁹

⁹James C. Van Horne, Financial Management And Policy, Sixth Edition, Hinsdal Illionis, The Dryden Press, 1981, hal. 145.

Jadi rasio finansial adalah suatu alat yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh penganalisa dalam menghubungkan dua data keuangan dan juga sebagai bahan perbandingan dengan rasio-rasio lain.

Untuk memperoleh rasio-rasio yang dibutuhkan maka para penganalisa tentunya mempunyai cara-cara tertentu. Dalam hal ini Van Horne mengemukakan bahwa :

" The analysis of financial ratio involve two types of comparison. First, the analyst can compare a present ratio with past and expected future ratio for the same company. The current ratio for the present year-end could be compared with the current ratio for the preceding year-end. When financial ratios are arrayed on a spread sheet over a period or years, the analyst can study the change and determine whether there has been an improvement or a deterioration in the financial condition and performance of the firm over time. The second, comparing the ratios of one firm with those of similar firm or with industry averages at the same point in time. Such a comparison gives insight into the relative financial condition and performance of the firm." 10

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh rasio yang dibutuhkan penganalisa pada dasarnya dapat melakukan dengan dua cara perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu atau dengan rasio-rasio dari yang diperkirakan untuk waktu akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut maka dapat diketahui

¹⁰J.C. Van Horne, Op.Cit hal.670.

perubahan-perubahan rasio dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio yang sama dari perusahaan lain yang sejenis atau dari industri yang sama.

Dari cara yang ada maka penganalisa dapatlah mengetahui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapatlah melakukan suatu perencanaan yang realistik. Namun ada hal yang perlu diperhatikan oleh penganalisa ketika mengadakan analisis yaitu hendaklah sedapat mungkin menghindari penggunaan 'The rule of the thumb' (pedoman kasar).

4.3. Jenis-jenis Rasio

Setiap analisa terhadap laporan keuangan perusahaan, tentunya mempunyai tujuan dan kegunaan yang berbeda, perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dari setiap penganalisis. Olehnya itu maka diperolehlah berbagai macam rasio, yang merupakan hasil dari penganalisa tersebut. Berdasarkan dengan adanya berbagai penggolongan rasio J. Fred Weston membagi rasio sebagai berikut :

- " Rasio-rasio keuangan digolongkan menjadi enam jenis dasar :
1. Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 2. Rasio Leverage, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.
 3. Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.

4. Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.
5. Rasio pertumbuhan, yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri.
6. Rasio Penilaian, yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi.¹¹

Penggolongan rasio keuangan menurut Bambang Riyanto yaitu :

- " Berdasarkan pada darimana sumber rasio itu dibuat maka rasio dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu :
1. Rasio-rasio Neraca, ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.
 2. Rasio-rasio Laporan Rugi & Laba, ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari Laporan Rugi & Laba.
 3. Rasio-rasio antar-laporan, ialah rasio yang disusun dari data yang berasal dari Neraca dan data lainnya berasal dari Income Statement." ¹²

Sedang penggolongan rasio keuangan oleh J. Van Horne adalah :

- " Financial ratios can be divided into four types : liquidity, debt, profitability, and Coverage ratio." ¹³

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dikemukakan, dimana setiap ahli ekonomi tersebut memberi pembagian atau penggolongan yang satu dengan lainnya berbeda. Hal inilah yang kadang membingungkan bagi analis, yang mana yang terbaik untuk diterapkan. Persoalan ini juga dikemukakan oleh

¹¹J. Feed Weston, Op.Cit, hal.225

¹²Bambang Riyanto, Op.Cit., hal.254

¹³J.C. Van Horne, Op.Cit., hal. 675

Hartanto bahwa :

" Dengan membandingkan angka-angka yang terdapat pada neraca dan laporan Rugi-Laba, kita bisa mendapat berpuluh-puluh ratio, Namun ratio-ratio itu kiranya hanya membingungkan saja dan tidak bermanfaat." 14

Olehnya itu, berhubungan dengan adanya rasio yang begitu banyak maka penulis membatasi rasio yang digunakan, yaitu yang berhubungan dengan pembahasan tulisan ini. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

4.3.1. Rasio Likuiditas

Pada umumnya perhatian pertama dari seorang analis keuangan adalah likuiditas perusahaan. Apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo? atukah mengalami hambatan. Untuk mengetahui seberapa besar aktiva dapat menjamin kewajibannya, dapat diketahui dengan menganalisis data yang ada pada Neraca, dan khususnya untuk mengetahui seberapa besar aktiva lancar perusahaan dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya dapatlah dilihat pada rasio likuiditas perusahaan tersebut.

Rasio Likuiditas diperoleh dengan membandingkan antara beberapa bagian aktiva dengan passiva, dimana hasilnya menunjukkan kemampuan aktiva lancar menjamin passiva atau kewajiban jangka pendeknya. Ratio likuiditas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas yang umum digunakan menurut beberapa ahli ekonomi yaitu Current Ratio dan Quick ratio. Namun secara lengkapnya

ratio likuiditas yang dipaparkan oleh Bambang Riyanto Yaitu:

" Jenis-jenis ratio likuiditas yaitu:

- a. Current Ratio yaitu dihitung dengan membagi harta lancar dengan kewajiban lancar. Harta lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. sedang kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, dan hutang bank jangka pendek, atau rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Interpretasinya Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

- b. Cast Ratio yaitu perbandingan antara kas plus efek yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang lancar. Dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Cast Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tujuannya untuk mengukur kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat dicairkan.

- c. Quick Ratio atau Ratio Cair dihitung dengan mengurangkan persediaan dari harta lancar dan sisanya dibagi dengan hutang lancar. Persediaan merupakan unsur harta lancar yang paling tidak likuid. Oleh karena itu rasio ini merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan. Dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tujuannya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

- d. Working Capital To Total Asset Ratio yaitu perbandingan antara selisih aktiva lancar dan hutang lancar dengan jumlah aktiva, atau dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Working Capital to total asset ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{H. Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Tujuannya untuk mengukur likuiditas dari aktiba dan posisi modal kerja." 14

4.3.2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, sedang rasio profitabilitas memberikan jawaban tentang hasil akhir efektivitas manajemen.

Ratio Profitabilitas berdasarkan Van Horne terdiri dari:

" Profitability ratio are of two types :
Those showing profitability in relation to sales, and profitability in relation to invesment. Profitability in relation to sales (Gross Profita Margin) :

$$= \frac{\text{Sales less Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

Profitability in relation to invesment
(Rate of return on preferent-stock dividnt);
Net Profit After Tax - Stock Divident

$$= \frac{\text{Net Profit After Tax - Stock Divident}}{\text{Net Worth - Par Value of Pref. Stock.}}^{15}$$

Dari pengertian yang ada serta pembagian terhadap ratio profitabilitas, maka dapatlah diketahui bahwa umumnya pembagian ini adalah sama, namun ada yang membaginya secara lebih terinci. Ratio Profitablitas yang umum digunakan dan secara lengkapnya terdiri atas :

a. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah perbandingan antara laba ko-

¹⁴Bambang Riyanto, Op.Cit., hal. 256

¹⁵Van Horne, Op.Cit., hal.682.

tor dengan penjualan netto. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar laba kotor yang dihasilkan setiap satu rupiah penjualan. Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga P. Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}}$$

b. Operating Income Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara Laba operasi sebelum bunga dan pajak dengan penjualan. Tujuannya adalah untuk mengetahui EBIT atas setiap rupiah penjualan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

c. Operating Ratio

Operating Ratio merupakan hasil perbandingan antara Total Biaya Operasi dengan penjualan. Tujuannya untuk mengetahui besarnya biaya yang ditanggung setiap rupiah penjualan. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya admin. Penj., umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

d. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Tujuannya untuk mengetahui besarnya laba yang dihasilkan setiap rupiah penjualan. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Keuntungan bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- e. Earning Power of total investment (Rate of return on total Assets) merupakan perbandingan antara EBIT dengan total Aktiva. Untuk mengukur kemampuan modal yang ditanamkan dalam seluruh aktiva menghasilkan laba.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Aktiva}}$$

- f. Net earning power ratio (Rate of Return on Investment) merupakan hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Tujuan untuk mengukur kemampuan modal yang ditanamkan dalam aktiva dalam menghasilkan laba.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

- g. Rate of return for the owners (Rate of return on Net Worth) merupakan perbandingan antara keuntungan sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

4.3.3. Ratio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada pada pengendaliannya.

Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis harta. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur harta yaitu persediaan, piutang, harta tetap dan harta lainnya. Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu :

- a. Total Assets Turnover, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva berputar pada satu periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini didapatkan dengan membandingkan antara penjualan dengan jumlah aktiva. Dan rumusnya dituliskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- b. Receivables turnover, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran dana yang tertanam dalam piutang pada suatu periode tertentu. Rasio ini didapatkan dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan piutang. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

- c. Average Collection Periode, yaitu ratio yang memperlihatkan besarnya periode rata-rata yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- d. Inventory Turnover, untuk mengetahui perputaran dana yang tertanam dalam inventory pada suatu periode tertentu. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}}$$

- e. Average day's Inventory, untuk mengetahui lamanya persediaan berada di gudang. Rumusnya :

$$= \frac{\text{Inventory rata-rata} \times 360}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

- f. Working Capital Turnover, yaitu digunakan untuk mengetahui kemampuan modal kerja berputar dalam suatu perisiklis kas dari perusahaan. Rumusnya adalah :

$$= \frac{\text{Penjualan netgo}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Dengan adanya berbagai jenis rasio yang telah dipaparkan, tujuannya tak lain adalah untuk memperoleh informasi yang lebih jelas. Dalam analisa rasio memang bisa memberikan gambaran yang lebih jelas kalau menggunakan rasio yang lebih banyak. Walaupun demikian tidak berarti bahwa semua ratio yang kita kenal dihitung, yang penting adalah apakah ratio yang kita hitung sudah memadai dan sesuai dengan tujuan kita. Pemilihan ratio yang lebih tepat bisa memberikan gambaran yang lebih jelas, karena kemungkinan suatu gambaran yang jelas dapat lebih jelas bila menggunakan rasio yang lain, untuk alasan-alasan inilah penggunaan berbagai ratio sering memberikan manfaat.

Selain alasan-alasan di atas, dalam analisa keuangan ada hal yang perlu diperhatikan yaitu keadaan perekonomian. sebagaimana diketahui bahwa analisa keuangan diambil dari laporan-laporan keuangan, utamanya dari Neraca dan Laporan Rugi-Laba. Kedua laporan tersebut menurut ketentuan akuntansi disusun berdasarkan harga perolehan, dengan konsep nilai uang konstan. Penentuan harga seperti di atas tidak menjadi masalah bila keadaan perekonomian stabil (yaitu tingkat inflasi sangat rendah) tapi jika tingkat inflasi menjadi 'Double Digits' dalam setahun maka hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap validitas laporan-laporan tersebut.

4.4. Metode KO-efisien Korelasi dan Ko-Efisien Determinasi

Dengan korelasi berarti mempelajari secara timbal balik bagaimana dua variabel itu berhubungan. Dengan kata lain yaitu bagaimana kuatnya dua hubungan antara Variabel-variabel apabila bentuk hubungan adalah linier. Angka koefisien korelasi ini merupakan angka nyata yaitu antara +1 dan -1 ($1 \geq e \geq -1$). Dengan demikian sehingga Korelasi dapat bersifat langsung/positif, dan dapat juga terbalik atau negatif tergantung pada arah perubahannya. Besarnya angka korelasi menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan.

- Ko-efisien korelasi bersifat positif, bila suatu variabel naik/turun dan yang lain berubah dengan jumlah yang tetap didalam arah yang sama.

- Ko-efisien Korelasi Negatif, jika kedua variabel tersebut dalam perubahan yang berlawanan arah.
- Korelasi merupakan rata-rata hubungan yang dua arah sifatnya.

Untuk perhitungan korelasi sederhana, kita dapat memilih tipe korelasi Pearson adalah tipe dasar korelasi. Simbol ko-efisien korelasi diberi r , dan untuk menghitung koefisien dari data yang kasar (belum disusun dalam bentuk distribusi frekuensi).

Metode ini digunakan untuk menganalisa tentang sejauh mana atau seberapa besar hubungan antara tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas perusahaan yang dinyatakan prosentase, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Rumus Korelasi menurut Anto Dayan :

$$r_{yx} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{n \sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot n \sqrt{\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

dimana:

- r ; menyatakan kuat atau lemahnya hubungan tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas.
- n ; Jumlah periode
- x ; merupakan variabel bebas (indevenden)
- y ; merupakan variabel dependen yaitu variabel lain yang dalam hal ini adalah laba usaha.¹⁶

Berdasarkan formula tersebut, maka hasil perpaduan antara

¹⁶ Anto Dayan, Pengantar "Metode Statistika, Edisi Kedua, (Jakarta; Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan sosial, 1975) hal. 350.

variabel x dan y pada hakekatnya dapat bervariasi yaitu dari -1 melalui 0 hingga $+1$. Nilai ini merupakan arti tersendiri, oleh Anto Dayan mengemukakan kembali Pengertian formula tersebut, bahwa :

" Apabila $r = 0$ atau mendekati 0 , berarti hubungan antara dua variabel sangat lemah atau tidak ada sama sekali. Bila $r = 1$, atau mendekati 1 , maka korelasinya dikatakan sangat kuat dan positif, sedangkan bila nilai $r = -1$, atau mendekati -1 , maka korelasinya dikatakan sangat kuat atau negatif." 17

Dan lebih lanjut mengemukakan bahwa tanda positif dan negatif pada ko-efesien mempunyai arti tersendiri yaitu :

" Bila r positif, maka korelasi antara kedua variabel bersifat searah artinya kenaikan/penurunan nilai-nilai X terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai Y . Sebaliknya bila r negatif, kenaikan nilai X terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai-nilai Y atau sebaliknya. " 18

Dengan pengertian di atas, maka penulis menetapkan bahwa apabila hasil korelasi r tersebut mencapai tingkat 60% keatas atau $0,6$ berarti hubungan tersebut dikatakan +/- dan sangat kuat, dan sebaliknya apabila hasil korelasi tersebut berada dibawah 60% atau $0,6$ maka hubungan tersebut dikatakan lemah.

Kalau koeresien korelasi (r) merupakan suatu metode

¹⁷ Anto Dayan, Op.Cit, Hal. 350 - 351

¹⁸ Loc.Cit

untuk mengetahui atau melihat sejauh mana hubungan antara variabel X dan Y, maka ko-efisien determinasi merupakan suatu metode yang menggambarkan secara prosentase jumlah variasi yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain terhadap variabel yang dianalisa.

Pada hakekatnya, untuk menghitung ko-efisien non determinasi adalah mengkuadratkan hasil korelasi (r) yaitu $(r)^2$ dan hasil tersebut dikurangi dengan satu (1) dan dinyatakan dalam prosentase (%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat formula di bawah ini :

$$1 - r^2 = \quad \%$$

Dengan menggunakan peralatan teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan menganalisa lebih lanjut berdasarkan pada pokok-pokok pengertian dan landasan teori sebagai indikator dalam pembahasan selanjutnya.

BAB V

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT LIKUIDITAS DAN TINGKAT PROFITABILITAS

Pengukuran rasio pada suatu perusahaan dalam hal ini rasio likuiditas dan ratio profitabilitas serta untuk mengetahui seberapa besar hubungannya, maka diperlukan beberapa data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang akan digunakan dalam hubungannya dengan pembahasan ini terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi-Laba.

Analisis laporan keuangan akan memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan suatu perusahaan, dengan membandingkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan tersebut maka akan didapatkan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengadakan suatu perubahan atau dapat pula digunakan sebagai pembanding dalam hal kegiatan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis sehingga dapatlah diketahui bahwa perusahaan tersebut lebih sehat dibanding dengan perusahaan yang lain. Sehubungan dengan ini maka sebagai sumber data utama untuk menganalisis tingkat likuiditas dan tingkat likuiditas serta besarnya hubungannya, pada halaman berikut kami paparkan laporan rugi-laba dan neraca perusahaan PT.BW Cabang Ujung Pandang.

TABEL I
 PT. "BW"
 NERACA
 Per 31 Desember 1984
 (Dalam Rupiah)

AKTIVA

1. AKTIVA LANCAR		
a. Kas	12.071.193,00	
b. Bank	4.206.111,00	
c. Piutang Dagang	924.540.409,00	
d. Persediaan	-	
TOTAL AKTIVA LANCAR		940.817.713,00
2. AKTIVA TETAP		
a. Tanah	120.066.094,00	
b. Bangunan	183.019.154,00	
c. Kendaraan	24.256.110,00	
d. Inventaris	70.364.883,00	
Akumulasi Penyusutan		397.715.241,00
		1.948.526,00
TOTAL AKTIVA TETAP		395.766.715,00
TOTAL AKTIVA		1.336.584.428,00

PASSIVA

1. HUTANG LANCAR		
a. Hutang Dagang	505.187.601,00	
b. Uang Puka Penjualan	59.166.000,00	
c. Hutang Bank	572.083.092,00	
TOTAL HUTANG		1.136.436.693,00
2. MODAL		
a. Modal Saham	105.000.000,00	
b. Laba ditahan	73.940.932,00	
c. Saldo Laba Thn.1984	21.206.803,00	
TOTAL MODAL SENDIRI		200.147.735,00
TOTAL PASSIVA		1.336.584.428,00

Sumber Data: PT. "BW"

TABEL II

PT. "BW"
LAPORAN RUGI LABA
Per 31 Desember 1984
(Dalam Rupiah)

1. Hasil Penjualan		1.957.780.032,0
2. Harga Pokok ;		
- Persediaan awal	-	
- Pembelian	<u>1.460.321.718,0</u>	
- Persediaan akhir	-	
HPP P		<u>1.460.321.718,0</u>
Hasil Operasi		<u>497.458.314,0</u>
3. Biaya Operasi :		
- Biaya Pemasaran	91.010.430,0	
- Biaya Sewa	7.151.290,0	
- Biaya Reparasi Peme- liharaan	7.988.700,0	
- Biaya Alat "antor	9.132.260,0	
- Biaya "istrik dan Energi	8.334.440,0	
- Biaya Telekomonikasi	12.501.360,0	
- Gaji, Bonus, Upah, ha- diah THR, komisi	56.603.190,0	
- Premi Asuransi	-	
- Biaya Perjalanan	34.019.038,0	
- Biaya Pengangkutan	88.959.138,0	
- Biaya lain-lain	22.715.436,0	
Total Biaya Operasi	<u>338.415.282,0</u>	
4. Penyusutan A.T.	<u>1.948.526,0</u>	
Total Biaya		<u>340.363.808,0</u>
Laba Bersih Sebelum Bunga & Pajak (EBIT)		157.094.506,0
Bunga		<u>130.152.102,0</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)		26.942.404,0
Pajak		5.735.601,0
Laba Bersih (EAT)		<u><u>21.206.803,0</u></u>

Sumber Data : PT. 'BW'

TABEL III
 PT. "BW"
 NERACA
 Per 31 Desember 1985
 (Dalam Rupiah)

A K T I V A

1. AKTIVA LANCAR :		
a. Kas	3.418.800,00	
b. Bank	15.137.516,00	
c. Piutang Dagang	389.804.890,00	
d. Persediaan	-	
Total Aktiva Lancar	408.361.208,00	
2. AKTIVA TETAP		
a. Tanah	120.060.094,00	
b. Bangunan	294.183.925,00	
c. Kendaraan	24.265.110,00	
d. Inventaris	70.364.883,00	
Total Aktiva Tetap	508.874.012,00	
Akumulasi Penyusutan (-)	17.329.650,00	
Total Aktiva Tetap	491.544.362,00	
T O T A L A K T I V A	899.905.570,00	

P A S S I V A

1. HUTANG LANCAR		
a. Hutang Dagang	151.161.612,00	
b. Hang muka Penjualan	-	
c. Hutang Bank	547.735.317,00	
Total Hutang	698.896.929,00	
2. MODAL		
a. Modal Saham	105.000.000,00	
b. Laba Ditahan	74.432.796,00	
c. Saldo Laba Thn, 1985	21.575.845,00	
Total Modal Sendiri	201.008.641,00	
T O T A L P A S S I V A	899.905.570,00	

Sumber data : PT. 'BW'



TABEL IV

PT. "BW"
LAPORAN RUGI LABA
Per 31 Desember 1985
(Dalam Rupiah)

1. Hasil Penjualan		1.814.288.392,00
2. Harga Pokok :		
- Persediaan Awal	-	
- Pembelian	1.445.740.742,00	
	<u>1.445.740.742,00</u>	
- Persediaan Akhir	-	
H P P		<u>1.445.740.742,00</u>
Hasil Operasi		868.547.600,00
3. Biaya Operasi :		
- Biaya Pemasaran	35.221.065,00	
- Biaya Sewa	6.060.000,00	
- Biaya Reparasi Pemeliharaan	15.008.485,00	
- Biaya Alat Kantor	10.660.367,00	
- Biaya Listrik & Energi	4.407.120,00	
- Biaya Telekomunikasi	19.664.781,00	
- Gaji, Upah, Bonus, Hadiah THR, dan Komisi	63.471.972,00	
- Premi Asuransi	-	
- Biaya Perjalanan	30.392.029,00	
- Biaya Pengangkutan	14.038.969,00	
- Biaya Lain-lain	510.942,00	
Total Biaya Operasi	<u>119.455.730,00</u>	
4. Penyusutan A.T.	96.556.836,00	
Total Biaya		<u>216.012.566,0</u>
Laba Bersih Sebelum Bunga & Pajak (EBIT)		152.535.034,00
Bunga		125.100.574,00
Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)		<u>27.434.460,00</u>
Pajak		5.858.615,00
Laba Setelah Bunga & Pajak (EAT)		<u><u>21.575.845,00</u></u>

TABEL V

PT. "BW"
NERACA
Per 31 Desember 1986
(Dalam Rupiah)

A K T I V A

1. AKTIVA LANCAR		
a. Kas	25.895.920,00	
b. Bank	86.659.580,00	
c. Piutang Dagang	477.842.642,15	
d. Persediaan	240.195.060,00	
Total Aktiva Lancar		830.593.202,25
2. AKTIVA TETAP		
a. Tanah	120.060.094,00	
b. Bangunan	294.183.925,00	
c. Kendaraan	24.265.110,00	
d. Inventaris	70.364.883,00	
Total Aktiva Tetap		508.874.012,00
Akumulasi Penyusutan (-)		40.151.763,00
TOTAL AKTIVA TETAP		468.722.249,00
TOTAL AKTIVA		<u>1.299.315.451,00</u>

P A S S I V A

1. HUTANG LANCAR :		
a. Hutang Dagang	197.545.105,00	
b. Uang Muka Penjualan	160.564.375,00	
c. Hutang Bank	700.670.873,00	
TOTAL HUTANG		1.058.780.353,00
2. MODAL:		
a. Modal Saham	105.000.000,00	
b. Laba Ditahan	111.867.210,00	
c. Saldo Laba Thn.1986	23.667.888,25	
TOTAL MODAL SENDIRI		240.535.098,00
TOTAL PASIVA		<u>1.299.315.451,25</u>

TABEL VI

PT. "BW"
 LAPORAN RUGI-LABA
 Per 31 Desember 1986
 (Dalam Rupiah)

1. Hasil Penjualan		2.198.439.087,00
2. Harga Pokok :		
- Persediaan Awal	-	
- Pembelian	1.909.902.048,00	
	<u>1.909.902.048,00</u>	
- Persediaan Akhir	240.195.060,00	
H P P		<u>1.669.706.988,00</u>
Hasil Operasi		<u>528.732.099,00</u>
3. Biaya Operasi :		
- Biaya Pemasaran	102.168.703,00	
- Biaya Sewa	11.310.000,00	
- Biaya Reparasi Pe- meliharaan	18.680.873,00	
- Biaya Alat Kantor	15.907.734,00	
- Biaya Listrik & Energi	10.669.044,00	
- Biaya Telekomunikasi	34.610.083,00	
- Gaji, Upah, Bonus, Hadiah, THR, dan Komisi	78.609.345,00	
- Premi Asuransi	1.168.800,00	
- Biaya Perjalanan	40.826.114,00	
- Biaya Pengangkutan	24.950.671,00	
- Biaya Lain-lain	2.346.298,00	
Total Biaya Operasi	<u>341.247.665,00</u>	
4. Penyusutan A.T. (-)	<u>22.820.957,00</u>	
Total Biaya		<u>364.068.622,00</u>
Laba Bersih Sebelum Bunga & Pajak		<u>164.663.477,00</u>
Bunga		<u>134.439.624,00</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)		<u>30.223.851,00</u>
Pajak		<u>6.555.962,75</u>
Laba Bersih Setelah Bunga & Pajak (EAT)		<u>23.667.888,25</u>

TABEL VII

PT. "BW"
NERACA
Per 31 Desember 1987
(Dalam Rupiah)

A K T I V A

1. AKTIVA LANCAR :		
a. Kas	7.557.865,35	
b. Bank	184.821.229,20	
c. Piutang Dagang	715.070.039,00	
d. Persediaan	254.862.628,00	
TOTAL AKTIVA LANCAR		1.162.311.761,75
2. AKTIVA TETAP :		
a. Tanah	257.892.439,00	
b. Bangunan	320.525.526,00	
c. Kendaraan	24.265.110,00	
d. Inventaris	82.050.498,00	
Akumulasi Penyusutan (-)		684.733.573,00 65.121.066,00
TOTAL AKTIVA TETAP		619.612.507,00
T o t a l A k t i v a		<u>1.781.924.268,75</u>

P A S S I V A

1. HUTANG LANCAR :		
a. Hutang Dagang	617.601.046,00	
b. Uang Muka Penjualan	54.696.000,00	
c. Hutang Bank	836.269.041,00	
TOTAL HUTANG		1.508.566.087,00
2. MODAL :		
a. Modal Saham	105.000.000,00	
b. Laba Ditahan	142.091.107,00	
c. Saldo Laba Thn.1987	26.267.074,75	
TOTAL MODAL SENDIRI		273.358.181,75
T O T A L P A S S I V A		<u>1.781.924.268,75</u>

TABEL VIII

PT. "BW"
 LAPORAN RUGI-LABA
 Per 31 Desember 1987
 (Dalam Rupiah)

1. Hasil Penjualan		3.029.456.960,00
2. Harga Pokok :		
- Persediaan Awal	240.195.060,00	
- Pembelian	2.363.965.545,00	
	<u>2.604.160.605,00</u>	
- Persediaan Akhir	254.862.628,00	
H P P		<u>2.349.297.977,00</u>
Hasil Operasi		680.158.983,00
3. Biaya Operasi :		
- Biaya Pemasaran	97.503.103,00	
- Biaya Sewa	14.292.485,00	
- Biaya Reparasi Peme- liharaan	24.027.391,00	
- Biaya Alat Kantor	22.959.600,00	
- Biaya Listrik & Energi	17.188.443,00	
- Biaya Telekomunikasi	38.061.897,00	
- Gaji, Upah, Bonus, hadiah THR, Komisi	102.978.600,00	
- Premi Asuransi	14.834.097,00	
- Biaya Perjalanan	43.570.080,00	
- Biaya Pengangkutan	26.224.107,00	
- Biaya Lain-lain	<u>23.911.092,00</u>	
	416.550.895,00	
4. Penyusutan A.T	<u>24.970.459,00</u>	
Total Biaya		<u>441.521.354,00</u>
Laba Bersih Sebelum Bunga & Pajak		238.637.629,00
Bunga		204.948.196,00
Laba Bersih Sebelum Pajak		<u>33.689.433,00</u>
Pajak		7.422.358,00
Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak (EAT)		<u><u>26.267.074,00</u></u>

Sumber Data: PT. "BW"

TABEL IX

PT. "BJ"
NERACA
Per 31 Desember 1988
(Dalam Rupiah)

AKTIVA

1. AKTIVA LANCAR		
a. Kas	28.798.929,28	
b. Bank	175.075.951,36	
c. Piutang Dagang	1.854.317.702,11	
d. Persediaan	<u>929.481.402,00</u>	
TOTAL AKTIVA LANCAR		2.987.673.984,75
2. AKTIVA TETAP		
a. Tanah	303.642.120,00	
b. Bangunan	602.593.959,00	
c. Kendaraan	74.185.110,00	
d. Inventaris	<u>142.774.722,00</u>	
Akumulasi Penyusutan (-)		<u>1.123.195.911,00</u> 129.860.187,00
TOTAL AKTIVA TETAP		993.335.224,00
TOTAL AKTIVA		<u>3.981.009.708,75</u>

PASSIVA

1. HUTANG LANCAR		
a. Hutang Dagang	2.569.924.359,00	
b. Uang Muka Penjualan	76.442.684,00	
c. Hutang Bank	874.547.517,00	
d. Hutang lain-lain	<u>13.115.947,00</u>	
TOTAL HUTANG		3.534.030.507,00
2. Modal		
a. Modal Saham	105.000.000,00	
b. Laba Ditahan	295.780.540,00	
c. Saldo Laba Tahun 1988	<u>46.198.661,75</u>	
TOTAL MODAL SENDIRI		<u>446.979.201,75</u>
TOTAL PASLIVA		<u>3.981.009.708,75</u> =====

TABEL X

PT. "BW"
LAPORAN RUGI LABA
Per 31 Desember 1988
(Dalam Rupiah)

1. Hasil Penjualan		5.640.439.744,00
2. Harga Pokok :		
- Persediaan awal	254.862.628,00	
- Pembelian	5.362.659.866,00	
	<u>5.617.522.394,00</u>	
- Persediaan akhir	929.481.402,00	
Harga Pokok Penjualan		4.688.040.992,00
Hasil Operasi		<u>952.398.752,00</u>
3. Biaya Operasi:		
- Biaya Pemasaran	206.971.996,00	
- Biaya Sewa	26.013.705,00	
- Biaya Reparasi Peme- liharaan	40.868.766,00	
- Biaya alat kantor	27.416.195,00	
- Biaya Listrik & Energi	16.715.275,00	
- Biaya Telekomunikasi	33.674.694,00	
- Gaji, Upah, Bonus, Ha- diahTHR, dan komisi	136.542.774,00	
- Premi Asuransi	3.056.175,00	
- Biaya Perjalanan	85.110.773,00	
- Biaya Pengangkutan	29.850.556,00	
- Biaya Lain-lain	4.102.047,00	
	<u>611.326.956,00</u>	
4. Penyusutan A.T,	64.739.121,00	
Total Biaya		676.066.077,00
Laba Bersih Sebelum Bunga & Pajak (EBIT)		<u>276.332.675,00</u>
Bunga		214.488.580,00
Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)		<u>61.844.059,00</u>
Pajak		15.645.433,25
Laba Bersih Setelah Bunga & Pajak		<u><u>46.198.661,00</u></u>

TABEL XI

PT. "BW"
NERACA
Per 31 Desember 1989
(Dalam Rupiah)

AKTIVA

1. AKTIVA LANCAR		
a. Kas	79.835.939,00	
b. Bank	299.376.382,00	
c. Piutang Dagang	5.550.296.659,15	
d. Persediaan	2.367.260.050,00	
TOTAL AKTIVA LANCAR		8.296.769.030,00
2. AKTIVA TETAP		
a. Tanah	573.570.733,00	
b. Bangunan	1.030.070.932,00	
c. Kendaraan	184.641.850,00	
d. Inventaris	157.014.605,00	
Akumulasi Penyusutan (-)		1.945.298.120,00 329.488.878,00
TOTAL AKTIVA TETAP		1.615.809.242,00
TOTAL AKTIVA		<u>9.912.578.272,15</u>

PASSIVA

1. HUTANG LANCAR :		
a. Hutang Dagang	4.676.022.831,00	
b. Uang muka Penjualan	361.442.614,00	
c. Hutang Bank	1.767.115.698,00	
d. Hutang Lain-lain	2.452.504.894,00	
TOTAL HUTANG		9.247.086.037,00
2. M O D A L :		
a. Modal Saham	105.000.000,00	
b. Laba Ditahan	502.373.135,00	
c. Saldo Laba Thn.1989	58.119.100,15	
TOTAL MODAL		665.492.235,15
TOTAL HUTANG DAN MODAL		<u>9.912.578.272,15</u>

TABEL XII

PT. "BW"
 LAPORAN RUGI LABA
 Per-31 Desember 1989
 (dalam Rupiah)

1. Hasil Penjualan		15.013.933.308,00
2. Harga Pokok :		
- Persediaan Awal	929.481.402,00	
- Pembelian	15.022.543.662,00	
	<u>15.952.025.064,00</u>	
- Persediaan Akhir	2.367.260.050,00	
HPP		<u>13.584.765.014,00</u>
Hasil Operasi		1.429.168.294,00
3. Biaya Operasi :		
- Biaya Pemasaran	340.769.825,00	
- Biaya Sewa	32.671.928,00	
- Biaya Reparasi Pemeliharaan	46.317.265,00	
- Biaya Alat Kantor	30.205.523,00	
- Biaya Listrik & Energi	21.435.105,00	
- Biaya Telekomunikasi	40.312.675,00	
- Gaji, Upah, Hadiah THR, Bonus, dan Komisi	145.623.772,00	
- Premi Asuransi	9.729.236,00	
- Biaya Perjalanan	98.210.374,00	
- Biaya Lain-lain	23.310.618,00	
- Biaya Pengangkutan	41.541.053,00	
	<u>821.187.374,00</u>	
4. Penyusutan A.T.	121.361.079,00	
Tota l Biaya		<u>942.548.453,00</u>
Lab a Bersih Sebelum Bunga dan Pajak (LBIT)		436.619.841,00
Bunga		<u>406.436.610,00</u>
Lab a Bersih Sebelum Pajak (EBT)		80.183.231,00
Pajak		<u>22.064.130,00</u>
Lab a Bersih		<u>====58.119.100,15=====</u>

5.1. Analisis Likuiditas

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa likuiditas suatu perusahaan adalah menyangkut kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau yang akan dilunasi. Berdasarkan dengan laporan keuangan yang ada maka dibawah ini kami memperlihatkan beberapa perhitungan rasio likuiditas.

5.1.1. Current Ratio

Untuk mengukur kemampuan aktiva lancar menjamin hutang lancar. Rumusnya :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

Current Ratio Perusahaan :

Tahun 1984	;	=	$\frac{940.817.712}{1.136.436.693}$
		=	0,83
1985	;	=	$\frac{408.361.208}{698.896.929}$
		=	0,58
1986	;	=	$\frac{830.593.202,25}{1.058.780.353}$
		=	0,78
1987	;	=	$\frac{1.162.311.761,75}{1.508.566.087}$
		=	0,77

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1988} & ; & = & \frac{2.987.673.984,75}{3.534.030.507} \\ & & = & 0,85 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 1989 & ; & = & \frac{8.296.764.030,15}{9.247.086.037} \\ & & = & 0,90 \end{aligned}$$

Current Ratio rata-rata per tahun = 0,785

Interpretasi: Kemampuan untuk membayar hutangnya dengan dijamin oleh aktiva lancar yaitu Setiap hutang lancar Rp100 dijamin oleh aktiva lancar Rp 78,5.

5.1.2. Cash Ratio

Untuk mengukur kemampuan kas dan efek/Bank membayar kewajiban lancarnya. Rumusnya :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Perhitungan Cash Ratio :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1984} & ; & = & \frac{12.071.193 + 4.206.111}{1.136.436.693} \\ & & = & 0,014 = 1,4\% \\ \\ 1985 & ; & = & \frac{3.418.800 + 15.137.518}{698.896.929,00} \\ & & = & 0,027 = 2,7\% \\ \\ 1987 & ; & = & \frac{7.557.865,85 + 184.821.229,2}{1.508.566.087} \\ & & = & 0,13 = 13\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 1986 & ; = \frac{25.895.920,1 + 86.659.580}{1.058.780.353} \\
 & = 0,1 = 10\% \\
 1988 & ; = \frac{28.798.929,28 + 175.075.951,36}{3.534.030.507,00} \\
 & = 0,06 = 6\% \\
 1989 & ; = \frac{79.835.939 + 299.376.382}{9.247.086.037} \\
 & = 0,04 = 4\%
 \end{aligned}$$

Cash Ratio rata-rata per tahun = 0,06 = 6%

5.1.3. Quick Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan menjamin hutang lancar. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat kemampuan aktiva lancar perusahaan ini, maka penerapannya sebagai berikut :

$$\text{Rumus :} \quad \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Quick Ratio Perusahaan :

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1984} & ; = \frac{940.817.713}{1.136.436.693} = 0,83 = 83\% \\
 1985 & ; = \frac{408.361.208}{698.896.929} = 0,58 = 58\% \\
 1986 & ; = \frac{830.593.202,25 - 254.862.628}{1.058.780.353} = 0,56 \\
 & = 56\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1987 ;} &= \frac{1.162.311.761,75 - 254.862.628}{1.508.566.087} \\
 &= 0,60 = 60\% \\
 \text{1988;} &= \frac{2.987.673.984,75 - 929.491.402}{3.534.030.507} \\
 &= 0,58 = 58\% \\
 \text{1989 ;} &= \frac{8.296.769.030,15 - 2.367.260.050}{9.247.086.037} \\
 &= 0,64 = 64\%
 \end{aligned}$$

Quick Ratio rata-rata per tahun = 63%

5.2. Analisis Ratio Profitabilitas

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa ratio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini biasanya digolongkan dalam income statement ratio, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam income statement (Laporan Rugi-Laba). Untuk lebih jelasnya penulis menerapkan rasio ini pada perusahaan PT. "BW" untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan pada analisis selanjutnya. Di bawah ini kami memperlihatkan beberapa analisis ratio profitabilitas :

5.2.1. Gross Profit Margin

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1984 ;} &= \frac{497.458.314}{1.957.780.032} = 0,25 \\
 &= 25\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 1985 ;} &= \frac{368.547.600}{1.814.288.392} = 0,20 \\
&= 20\% \\
1986 ; &= \frac{528.732.099}{2.198.439.087} = 0,24 \\
&= 24\% \\
1987 ; &= \frac{680.158.983}{3.029.456.960} = 0,22 \\
&= 22\% \\
1988 ; &= \frac{952.398.752}{5.640.439.744} = 0,17 \\
&= 17\% \\
1989 ; &= \frac{1.429.168.294}{15.013.933.308} = 0,10 \\
&= 10\%
\end{aligned}$$

Gross Profit Margin rata-rata per tahun = 19,6%

5.2.2. Operasi Income Ratio

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 1984 ;} &= \frac{157.094.506}{1.957.780.032} = 0,08 \\
&= 8\% \\
1985 ; &= \frac{152.535.034}{1.814.208.392} = 0,08 \\
1986 &= \frac{164.663.477}{2.198.439.087} = 0,07 \\
&= 7\%
\end{aligned}$$

Tahun 1987 ;

$$= \frac{238.637.629}{3.029.456.960} = 0,08$$
$$= 8\%$$

1988 ;

$$= \frac{276.332.675}{5.640.439.744} = 0,05$$
$$= 5\%$$

1989 ;

$$= \frac{486.619.841}{15.013.933.308} = 0,03$$

Operasi Income Ratio rata-rata per tahun = 0,065 = 6,5%.

5.2.3. Operating Ratio

Tahun 1984 ;

$$= \frac{1.460.321.718 + 340.363.808}{1.957.780.032}$$
$$= 0,92 = 92\%$$

1985

$$= \frac{1.445.740.742 + 216.012.566}{1.814.288.392}$$
$$= 0,92 = 92\%$$

1986

$$= \frac{1.669.706.988 + 364.068.622}{2.198.439.087}$$
$$= 0,93 = 93\%$$

1987

$$= \frac{2.349.297.977 + 441.521.354}{3.029.456.960}$$
$$= 0,92 = 92\%$$

Tahun 1988 ;	=	$\frac{4.688.040.992 + 676.066.077}{5.640.439.744}$
	=	0,95 = 95%
1989 ;	=	$\frac{13.584.765.014 + 942.548.453}{15.013.933.308}$
	=	0,96

Operating Ratio rata-rata per tahun = 78%

5.2.4. Net Profit Margin

Tahun 1984 ;	=	$\frac{21.206.803}{1.957.780.032}$
	=	0,01 = 1%
1985	=	$\frac{21.575.845}{1.814.288.392}$
	=	0,01 = 1%
1986	=	$\frac{23.667.888,25}{2.198.439.087}$
	=	0,01 = 1%
1987	=	$\frac{26.267.074,75}{3.029.456.960}$
	=	0,009
1988	=	$\frac{46.198.661,75}{5.640.439.744}$
	=	0,008 = 0,8%
1989	=	$\frac{58.119.100,15}{15.013.933.388}$
	=	0,004 = 0,4%

Net Profit Margin rata-rata per tahun = 0,85%

5.2.5. Earning Power of Total Investment
(Rate of Return an Total Assets)

Tahun 1984 ;	=	$\frac{157.094.506}{1.336.584.428}$	=	0,118
1985	=	$\frac{152.535.034}{899.905.570}$	=	0,169 = 16,9%
1986	=	$\frac{164.663.477}{1.299.315.451,25}$	=	0,13 = 13%
1987	=	$\frac{238.637.629}{1.781.924.268,75}$	=	0,13 = 13%
1988	=	$\frac{276.332.675}{3.981.009.708,75}$	=	0,07 = 7%
1989	=	$\frac{486.619.841}{9.912.578.272,15}$	=	0,05 = 5%

Rate of Return on Total Assets rata-rata per tahun = 11,11%

5.2.6. Rate of Return on Invesment (ROI)

Tahun 1984 ;	=	$\frac{21.206.803}{1.336.584.428}$	=	0,016 = 1,6%
--------------	---	------------------------------------	---	--------------

Tahun 1985 ;	=	<u>21.575.845</u>
		899.905.570
	=	0,024
	=	2,4%
1986	=	<u>23.667.888,25</u>
		1.299.315.451,25
	=	0,018
	=	1,8%
1987	=	<u>26.267.074,75</u>
		1.781.924.268,75
	=	0,015
	=	1,5%
1988	=	<u>46.198.661,75</u>
		3.981.009.708,75
	=	0,012
	=	1,2%
1989	=	<u>58.119.100,15</u>
		9.912.578.272,15
	=	0,006
	=	0,6%

Rate of Return On Investment rata-rata per tahun

= 0,015 = 1,5%.

Hasil analisis ratio dapat dilihat secara keseluruhan pada tabel berikut :

TABEL XIII

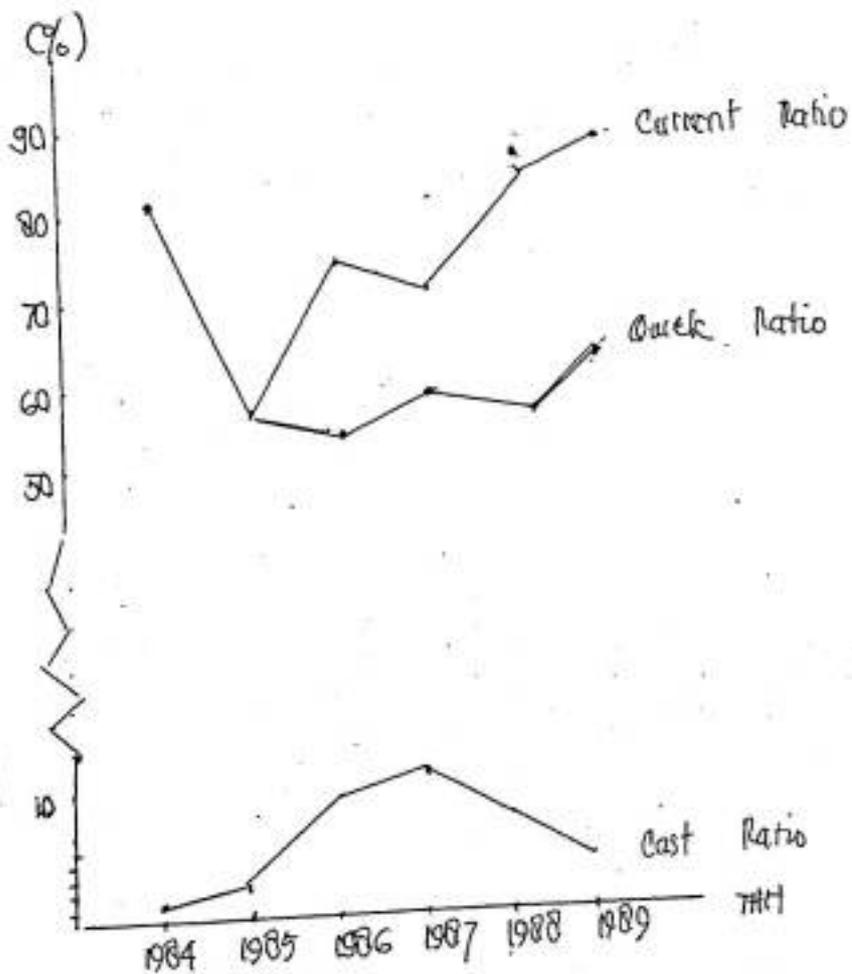
HASIL PERHITUNGAN RATIO LIKUIDITAS
DAN RATIO PROFITABILITAS

JENIS RATIO	TAHUN					
	1984	1985	1986	1987	1988	1989
Ratio Likuiditas :						
- Current Ratio	0,83	0,58	0,78	0,77	0,85	0,90
- Cast Ratio	0,014	0,027	0,10	0,13	0,06	0,04
- Quick Ratio	0,83	0,58	0,56	0,60	0,58	0,64
Ratio Profitabilitas :						
- Gross Profit Margin	0,25	0,20	0,24	0,22	0,17	0,10
- Operating Income	0,08	0,07	0,07	0,08	0,05	0,03
- Operating Ratio	0,92	0,92	0,93	0,92	0,95	0,96
- Net Profit Margin	0,01	0,01	0,01	0,009	0,008	0,004
- RRA	0,118	0,17	0,13	0,13	0,07	0,05
- R O I	0,016	0,024	0,028	0,015	0,012	0,006

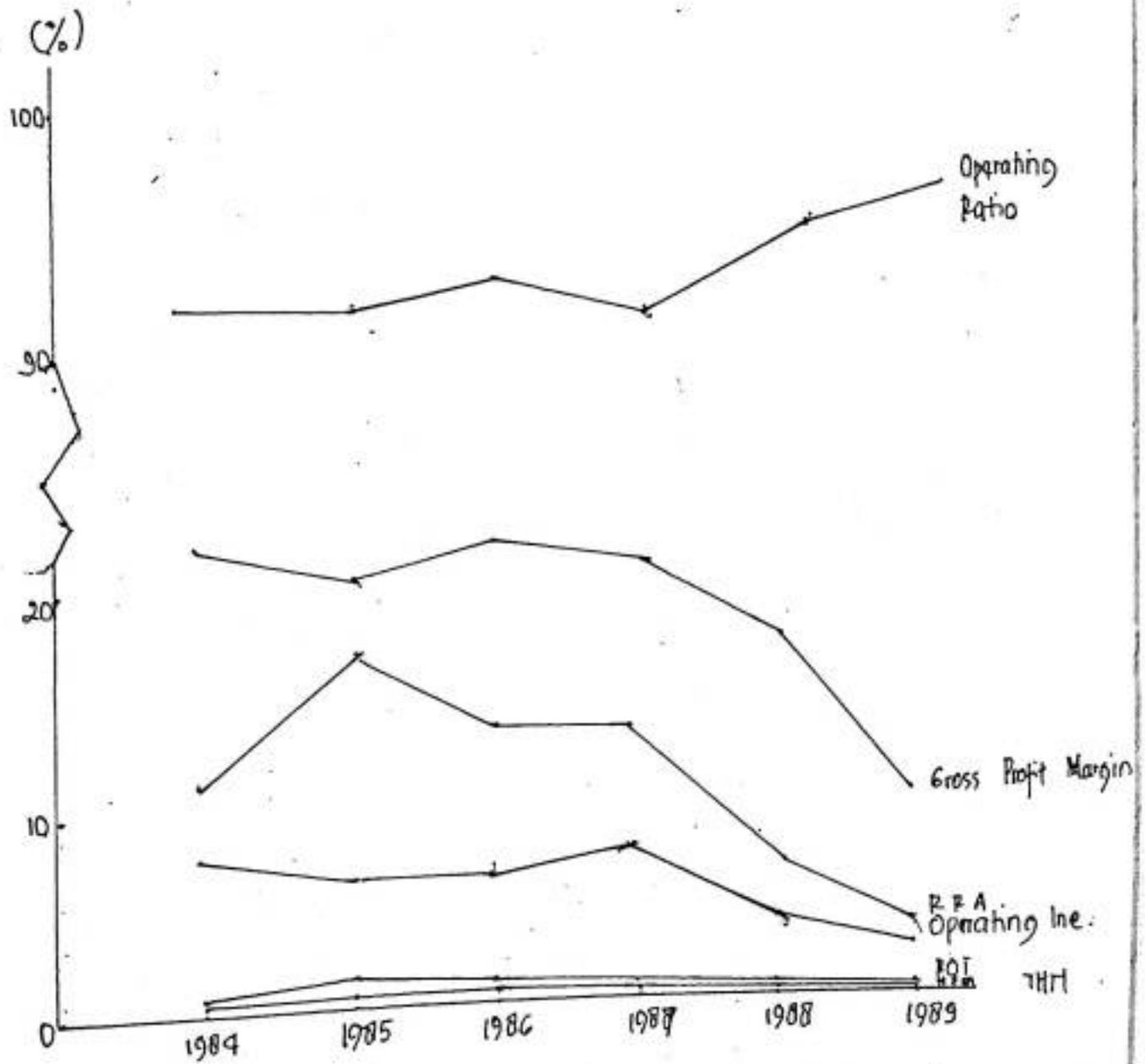
Sumber : Data diolah

5.3. Gambar Trend Ratio Keuangan PT. "BW" Periode 1984 sampai dengan 1989

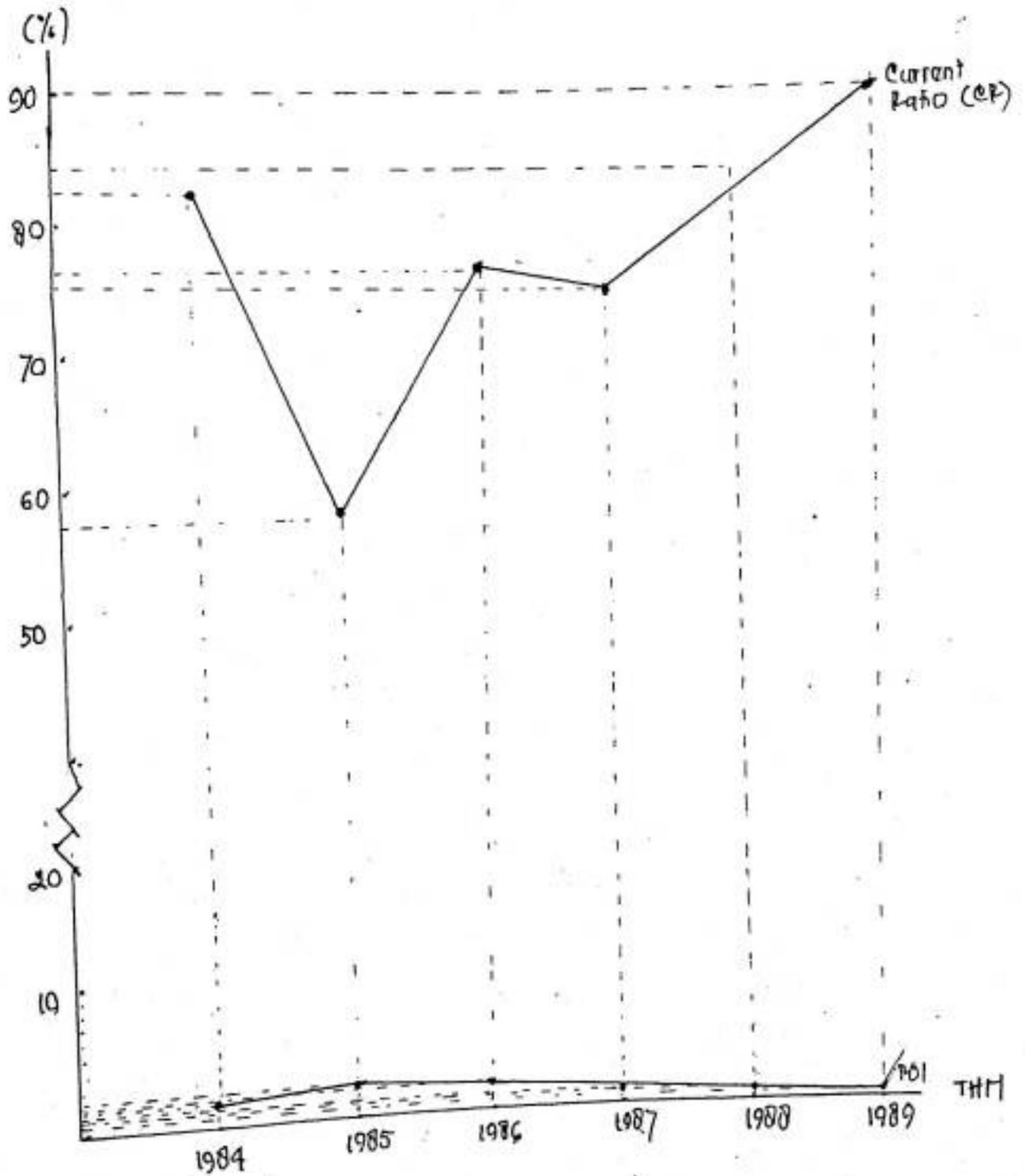
5.3.1. Gambar Ratio Likuiditas



5.3.2. Gambar Ratio Profitabilitas



5.3.3. Gambar hubungan Ratio Likuiditas (CR) dengan Ratio Profitabilitas (ROI)



Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, serta gambaran trend ratio likuiditas dan ratio profitabilitas selama periode 1984 - 1989, maka setiap golongan ratio tersebut akan dilihat secara sendiri-sendiri, dan dapatlah diperoleh gambaran perusahaan yang tercerminkan pada ratio tersebut.

Ratio-ratio likuiditas yaitu Current ratio dan Quick Ratio pada tahun 1984 dan 1985 adalah sama yaitu sebesar 83% dan 58% hal ini disebabkan karena selama dua periode tersebut perusahaan tidak mempunyai persediaan, dan pada tahun 1985 kembali meningkat mencapai 78%, namun quick ratio dan cast ratio menurun dan pada akhir tahun 1989 mencapai 90%, cast ratio mencapai 0,04 atau 4% dan Quick ratio mencapai 0,64 atau 64%. Hal ini memperlihatkan bahwa ratio likuiditas perusahaan PT. BW jika dibandingkan dengan pedoman umum yaitu 200% bagi Current ratio, 100% untuk Quick ratio dan 40% untuk Cast Ratio maka Ratio likuiditas dapat dikatakan berada dibawah standar normal, dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Ditinjau dari hasil perhitungan ratio profitabilitas memperlihatkan bahwa penurunan tingkat profitabilitas perusahaan bukan hanya disebabkan oleh tingkat likuiditas yang tidak stabil tapi biaya operasi yang cenderung meningkat juga sangat mempengaruhinya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perlu ditinjau kembali.

5.4. Analisis Korelasi

Analisis ini bertujuan untuk menilai atau mengukur hubungan tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas, dan khususnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi penggunaan modal barik dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan melalui pengukuran tingkat profitabilitas dari hasil operasinya. Dalam analogisnya penulis menggunakan modal usaha dan keuntungan operasional sebagai landasan untuk perbandingan agar mendapatkan gambaran tentang tingkat keuntungan dari modal yang diinvestasikan, dimana hal ini dikenal dengan istilah ROI yang dinyatakan dalam prosentase. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel berikut :

TAHUN	MODAL USAHA	KEUNTUNGAN OPERASI
1984	Rp 1.336.584.428	497.488.314
1985	899.905.570	868.547.600
1986	1.299.315.451,25	528.732.099
1987	1.781.924.268,75	680.158.983
1988	3.981.009.708,75	952.348.752
1989	9.912.578.272,15	1.429.168.294

Berdasarkan dengan tabel yang ada maka untuk mengetahui nilai ROI atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan dapatlah diterapkan kedalam rumusan atau formula di bawah ini :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Operasi Income}}{\text{Operating Assets}} \times 100\%$$

dan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

TAHUN	ROI (%)
1984	37
1985	40
1986	41
1987	38
1988	24
1989	14

Untuk analisis korelasi maka yang dianggap sebagai variabel 'Y' adalah ROI dan yang dianggap sebagai variabel X adalah Current Ratio yang dengan jelasnya sebagai berikut :

TAHUN	CURRENT ASSETS (A)	CURRENT LIABILITY (B)	A : B (%)
1984	940.817.713	1.136.436.693	83
1985	408.361.208	698.896.929	58
1986	830.593.202	1.058.780.353	78
1987	1.162.311.761,75	1.508.566.087	77
1988	2.987.673.984,7	3.534.030.507	86
1989	8.296.769.030	9.247.086.037	90

Secara terinci perhitungan analisis korelasi disajikan sebagai berikut :

TAHUN	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1984	0,82	0,37	0,3071	0,6889	0,1369
1985	0,58	0,40	0,2320	0,3364	0,1600
1986	0,78	0,41	0,3198	0,6084	0,1681
1987	0,77	0,38	0,2926	0,5929	0,1444
1988	0,86	0,24	0,2064	0,7396	0,0576
1989	0,90	0,14	0,126	0,8100	0,0196
Total	4,72	1,94	1,4839	3,7762	0,6866

Sumber : Data diolah

maka :

$$\begin{aligned}
 r_{yx} &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{6(1,4839) - (4,72) \cdot (1,94)}{\sqrt{6(3,7762) - (4,72)^2 \cdot 6(0,6866 - (1,94)^2)}} \\
 &= \frac{-0,2534}{0,62 - 0,36} \\
 &= -0,97
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis dihasil $r = -0,97$, yang berarti bahwa hubungan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas sangat kuat atau berarti.

5.5. Analisis Ko-efisien of determinasi

Pada hakekatnya, ko-efisien of Determinasi menggambarkan secara persentase jumlah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor lain selain dari profitabilitas. Dengan demikian untuk melihat sejauh mana besarnya faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, maka dapat dihitung dengan rumus :

$$1 - r_{yx}^2$$

Dengan menerapkan rumus ini maka dapatlah diketahui hubungan faktor lain. Tapi terlebih dahulu kita mengetahui besarnya pengaruh tingkat likuiditas dengan cara mengkuadratkannya :

$$\begin{aligned} r_{yx} &= 0,97 \\ r_{yx}^2 &= (0,97)^2 \\ &= 0,94 = 94\% \end{aligned}$$

Jadi besarnya hubungan tingkat likuiditas yaitu 94%, sedangkan untuk mengukur pengaruh faktor lain adalah :

$$\begin{aligned} &= 1 - 0,94 \\ &= 0,06 \\ &= 6\% \end{aligned}$$



BAB VI

P E N U T U P

6.1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap masalah di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Likuiditas perusahaan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cast Ratio, dapat dikatakan bahwa Ratio ini masih di bawah standar normal yaitu untuk Cast Ratio adalah 40% sedang yang dicapai rata-rata per tahunnya hanya mencapai 6%, Current Ratio 200% sedang yang dicapai rata-rata per tahun adalah 78,5%, dan Quick Ratio standarnya 100% yang dicapai rata-rata per tahun hanya 63%. Hal ini berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memnuhi kewajiban financil jangka pendeknya.
2. Hubungan antara tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas sangat kuat yaitu sebesar 94%, yang berarti hubungan faktor lain terhadap profitabilitas hanya sebesar 6%.

6.2. Saran

Dari hasil analisis yang menyatakan bahwa keadaan likuiditas perusahaan berada di bawah standar

normal dan profitabilitas perusahaan yang dicapai semakin rendah pula, olehnya itu dalam hal ini manajer perusahaan sebaiknya meninjau ulang pengelolaan modal kerjanya. Dan jika perusahaan tidak menginginkan kegiatan operasinya terhambat maka sebaiknya tingkat likuiditas perusahaan ditingkatkan sehingga tidak terlalu di bawah standar normal, karena hal ini menyangkut strategi jangka pendek untuk mencapai suatu tujuan yaitu kepercayaan pihak investor terhadap perusahaan dapat dipertahankan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, syafaruddin, Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- Dayan, Anto, Pengantar Metode Statistika, Edisi ke-dua, Penerbit Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1975.
- Husnan, Suad, Alat-alat Pengendalian dan Analisa Keuangan, Edisi Pertama, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1982.
- Kartadinata, Abas, Pembelanjaan: Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Penerbit Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- NitiseMITO, Alex, S., Pembelanjaan Perusahaan, Jakarta, Ghalia Indonesia 1976.
- Riyanto, Bambang., Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Tiga, Cetakan Kesebelas, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1989.
- Suryadi, Penuntun Penyusunan Skripsi, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1980.
- Shadily, Hasa., Kamus Inggris Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1986.

Van Horne, James C., Financial Management and Policy,
Sixth Edition, Pentice-Hall Interna-
tional , Inc, 1983.

Weston, J. Fred., Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan,
Penerbit Erlangga, Jakarta, 1987.